

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan pertama dimana seseorang memperoleh pendidikan adalah keluarga¹. Dikarenakan keluarga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi kehidupan, maka keluarga merupakan lembaga pendidikan informal yang paling penting. Anggota keluarga ini akan memberikan suatu ilmu dan pengetahuan untuk membantunya berkembang. Anggota keluarga itu akan dibentuk oleh lingkungan rumah tangganya, yang akan diajarkan oleh orang tua, sebelum mengenal lingkungan masyarakat, sekolah dan pergaulan lainnya, maka lebih dahulu akan dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya yaitu yang akan diajarkan oleh orang tua.

Setiap keluarga pasti menginginkan anaknya sukses dan berkembang dengan baik. Orang tua pasti menginginkan anak-anaknya cerdas dan yang terpenting menjadi orang yang beriman kepada Allah SWT. Orang tua ingin anak-anak mereka tumbuh menjadi generasi yang tidak terputus dari prinsip-prinsip yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam. Karena pendidikan akhlak sangat ditekankan dalam agama Islam. Islam menawarkan sistem pembelajaran seumur hidup di mana seseorang belajar paling banyak dari keluarganya. Pelajaran yang paling penting untuk diajarkan adalah sikap sopan santun.

¹ Tety Eviaty Harahap, "Pola Asuh Orang Tua Buruh Tani dalam Membina Perilaku Ibadah Anak di Masa Pandemi", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 6, No. 6, (2022), h. 3.

Aturan atau kebiasaan yang berkembang dalam suatu budaya di masyarakat dikenal sebagai sopan santun. Sopan santun adalah sikap atau tingkah laku yang baik, hormat, dan beradab, hal ini melihat dari pendapat Sudarman dan Iwan.² Meskipun merupakan aturan tidak tertulis dalam masyarakat, kesopanan merupakan norma yang berkembang dari kesepakatan masyarakat karena dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perselisihan. Perilaku, sikap, dan ucapan yang tepat adalah contoh dari kesopanan.

Membina sikap sopan santun pada anak harus diberikan sedini mungkin agar ketika mereka sudah tumbuh dewasa saat bermasyarakat akan menghargai diri sendiri, orang tua, orang yang lebih tua, dan teman sebayanya. Orang tua memainkan peran dalam pendidikan anak terutama dalam membina sikap sopan santun kepada anak.

Dalam halnya pembinaan akhlak dalam keluarga sangat penting karena akan bermanfaat bagi masyarakat, maka sangat penting untuk memupuk sikap yang positif, terutama di rumah, seperti mengajarkan kesopanan kepada orang lain. Hal ini bisa dilihat dalam Q.S Al-Baqarah; 83.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ
مُعْرِضُونَ

² Iwan, *Internalisasi Nilai-nilai Sopan Santun dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis*, (Cirebon: Confident, 2023), h. 18.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT menuntut kita untuk memperlakukan semua orang dengan baik, termasuk teman, keluarga, guru, dan orang tua.

Memberikan teladan memang cara yang baik untuk mendidik dan membentuk karakter anak, namun jika dipupuk dan ditantang secara kolektif, maka anak tidak akan bertentangan untuk mengikutinya. Untuk membentuk anak yang memiliki karakter baik maka orang tua harus membimbing anak dengan membina nilai karakter itu sejak dini.

Mengacu pada UU No.20/2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 (1) bahwasannya “Orang tua ikut serta dalam memilih satuan pendidikan dan sumber belajar serta mempelajari pertumbuhan anak-anak mereka”. Sementara itu pasal 7 (2) bahwasannya “Orang tua dari anak wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”.³

Tetapi dengan kemajuan zaman, muncul banyak permasalahan terkait anak-anak yang menunjukkan penurunan sikap sopan santun kepada orang tua, guru, bahkan teman sebayanya. Di rumah terdapat banyak kasus yang mana anak-anak berani mengeluarkan perkataan kasar atau bahkan melukai orang tua mereka. Kemudian pada lingkungan sekolah anak-anak tanpa merasa takut mengeluarkan kata-kata kasar kepada guru. Ditengah masyarakat pun banyak anak-anak yang mengikuti arus perkembangan zaman dan kehilangan sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Mereka tidak lagi memperhatikan adab yang harus dijunjung tinggi. Ini terbukti dari perilaku kurang baik terhadap orang lain, bahasa mereka

³Republik Indonesia, Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 ayat 1-2.

yang tidak pantas, perilaku yang tidak pantas terhadap orang lain, dan perilaku yang tidak sesuai dengan usia mereka.

Salah satu ciri khas yang membuat masyarakat Indonesia memiliki keunikan tersendiri adalah rasa sopan santun. Zuriyah percaya bahwa sopan santun adalah tingkah laku yang sistematis sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.⁴

Ketika seseorang menerapkan sopan santun yang disebutkan di atas, maka mereka menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, kemampuan untuk berbicara dengan sopan tanpa menyakiti perasaan siapa pun, dan kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dengan lingkungan sekitar.

Peneliti menemukan dimasyarakat bahwa orang tua yang hanya memberikan nasehat kepada anak-anak mereka tidak selalu mendapatkan apa yang mereka inginkan, bahkan anak-anak sekarang ini sering sekali membantah jika dinasehati orang tua. Bahkan banyak anak yang keluar rumah dan berbicara tidak sopan kepada orang yang lebih tua. Dengan sopan santun inilah yang sangat menjunjung tinggi nilai keagamaan yang harus dikembangkan dan ditingkatkan di Desa Kuringkit Kabupaten Tanah Laut.

Berdasarkan peninjauan awal peneliti ketempat lokasi penelitian. Peneliti melihat bahwa anak-anak disana memiliki perilaku yang kurang baik. Hal ini terlihat bahwa ada sebagian anak yang berbicara kurang sopan contohnya ketika berbicara dengan orang lain dengan suara keras(membentak) atau ketika orang lain sedang berbicara mereka berani menyela. Disamping itu, mereka dengan

⁴ Furshton Nafi'sah, "Pembinaan Nilai- Nilai Sopan Santun Terhadap Pengembangan Karakter Generasi Milenial", *Al-Aadaqat: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 01. No. 01, 2022, h. 11

santainya berkata kasar dengan melontarkan kata-kata yang tidak baik, kata-kata itu mereka anggap hal yang lumrah, kemudian mengejek teman dengan sebutan binatang atau menghina fisik teman, lewat dihadapan orang yang lebih tua tanpa permisi, dan membantah pada saat orang tuanya memberikan nasehat dan bahkan tidak didengarkannya. Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan dan pengawasan orang tua karena kebanyakan orang tua di Desa Kuringkit sibuk bekerja sebagai petani dan memiliki pendidikan rendah. Seharusnya sebagai orang tua memberikan pengawasan kepada anak agar mereka tidak terjerumus pada perilaku yang tidak baik.

Maka dari hal tersebut, penulis menyadari betapa pentingnya pembinaan karakter sopan santun ini, sehingga peneliti memiliki ketertarikan yang besar dalam mengetahui bentuk nilai sopan santun dan cara orang tua dalam membina karakter sopan santun kepada keluarga melalui judul **“Pembinaan Nilai-Nilai Karakter Sopan Santun Pada Keluarga Di Desa Kuringkit Kabupaten Tanah Laut”**.

B. Definisi Operasional

Dalam halnya penghindaran salah paham mengenai makna judul di atas, penulis menegaskan beberapa istilah berikut ini:

1. Pembinaan

Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), pembinaan berasal dari kata bina. Pembinaan berarti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan

secara efisien dan efektif.⁵ Disini, pembinaan mengacu pada upaya atau taktik untuk menyempurnakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Dengan seperti itu, pembinaan adalah pembiasaan atau proses untuk membina suatu nilai, sikap, atau perilaku kepada individu tanpa adanya paksaan. Jadi, pembinaan yang dimaksud dalam judul ini adalah cara membina nilai sopan santun pada keluarga.

2. Sopan Santun

Sopan santun merupakan sifat lemah lembut yang dimiliki semua orang yang dapat dilihat dari segi bahasa dan perilaku sehari-hari. Seseorang yang memiliki sopan santun akan berperilaku dengan cara menunjukkan perilaku yang mulia, rasa hormat, dan berakhlak mulia.

Karakter sopan santun dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai bersopan santun, menghormati, menghargai, dan tidak sombong. Perwujudan sopan santun tampak pada segala aspek seperti dalam hal berbicara, berperilaku, bergaul, dan lain sebagainya.

3. Keluarga

Unit sosial terkecil dalam masyarakat adalah keluarga, yang terbentuk atas dasar perkawinan, terdiri dari suami(ayah), istri(ibu), dan anak-anaknya yang tinggal dirumah yang sama.⁶ Jadi keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini ialah orang tua yang memiliki kewajiban dalam memberikan bimbingan dan pembinaan kepada anak berusia 7-12 tahun yang berkaitan dengan pembinaan

⁵Tim Penyusunan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 895

⁶Amay Lubis, *Ketahanan Keluarga dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018), h. 16.

sopan santun. Keluarga yang dimaksud merupakan keluarga yang tinggal di Desa Kuringkit Kabupaten Tanah laut sebagai lokasi penelitian.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka penulis akan merumuskan fokus penelitian berdasarkan latar belakang di atas:

1. Pembinaan nilai karakter sopan santun pada keluarga di Desa Kuringkit Kabupaten Tanah Laut.
2. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan nilai karakter sopan santun pada keluarga di Desa Kuringkit Kabupaten Tanah Laut.

D. Tujuan Penelitian

Tujuannya penelitian ini dilaksanakan yaitu:

1. Untuk mengetahui pembinaan nilai karakter sopan santun pada keluarga di Desa Kuringkit Kabupaten Tanah Laut.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan nilai karakter sopan santun pada keluarga di Desa Kuringkit Kabupaten Tanah Laut.

E. Signifikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, serta untuk referensi penelitian selanjutnya. Hal ini berkaitan dengan menanamkan nilai karakter sopan santun pada keluarga.

2. Secara Praktis

- a. Bagi keluarga, dapat dijadikan bahan pelajaran untuk pembinaan nilai-nilai karakter sopan santun pada keluarga sehingga dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi pembaca, dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk memahami dan belajar tentang pengembangan kualitas karakter yang beradab di rumah tangga.
- c. Bagi penulis, bisa mendapatkan kemampuan serta informasi dalam pembinaan sopan santun.

F. Penelitian Terdahulu

Disini penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu, yakni:

1. Rahmian Ridha, 2018. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Budaya Sopan Santun Melalui Pendekatan Pembiasaan Di SMP Negeri Tanta Desa Pulau KU'U Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong*. Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan. Menurut penelitian tersebut, beberapa cara untuk mengajarkan kesopanan pada anak dengan memakai strategi pembiasaan, termasuk memberikan nasihat, mengulang materi, menunjukkan contoh, dan mendorong mereka untuk bertanya, mengulang, dan mengawasi.⁷ Penelitian tersebut memiliki relevansi yang akan diteliti

⁷Rahmian Ridha, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Budaya Sopan Santun Melalui Pendekatan Pembiasaan di SMP Negeri Empat Tanta Desa Pulau Ku'u Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong", *Skripsi*; UIN Antasari Banjarmasin, 2018.

peneliti namun terdapat beberapa titik perbedaan. Adapun relevansi sama sama membahas mengenai sopan santun pada anak. Adapun perbedaan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti nantinya yaitu mengenai cara orang tua dalam membina sopan santun dan faktor pendukung serta faktor apa saja yang mempengaruhi pembinaan nilai-nilai karakter sopan santun pada keluarga di Desa Kuringkit Kabupaten Tanah Laut.

2. Rima Nor Liana, 2021. *Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Terpuji Pada Anak Keluarga Suku Bugis Dukampung Baru Kecamatan Simpang Empat Batulicin*. Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan. Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikatakan bahwa keluarga dari Bugis membina nilai-nilai moral yaitu disiplin, berani, rasa syukur, dan sopan santun. Pendidikan tersebut dilaksanakan dengan cara yang berbeda, ada yang didalam rumah ada juga praktek secara langsung agar anak dapat memahami langsung apa itu akhlak terpuji.⁸ Penelitian tersebut memiliki relevansi yang akan diteliti oleh peneliti namun terdapat beberapa titik perbedaan. Adapun persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan yaitu bahwa faktor keluarga sangat berpengaruh dalam pembinaan karakter sopan santun yang akan ditanamkan pada diri anak. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu mengenai cara orang tua dalam menanamkan karakter sopan santun serta faktor pendukung dan penghambat apa saja yang mempengaruhi pembinaan nilai-nilai karakter sopan santun pada keluarga di Desa Kuringkit Kabupaten Tanah Laut.

⁸Riana Noor Liana, "Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Terpuji pada Anak Keluarga Suku Bugis Dikampung Baru Kec. Simpang Empat Batulicin", *Skripsi*; UIN Antasari Banjarmasin, 2021.

3. Aulia Noor, 2022. *Peran Guru dalam Membina Nilai Karakter Sopan Santun Anak yang Tinggal di Lingkungan Tidak Ramah Anak Paud Mutiara Desa Aluh-Aluh Besar*. Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembinaan nilai karakter sopan santun anak yang tinggal di lingkungan tidak ramah anak PAUD Mutiara desa Aluh-Aluh Besar adalah peranan guru sebagai pendidik, peranan guru memberikan bimbingan sopan santun, peranan guru sebagai contoh pelaksanaan sopan santun, peranan guru sebagai penasehat, dan cara guru membentuk karakter sopan santun anak. Sedangkan orang tua memberikan bimbingan bersopan santun, membiasakan dengan kebiasaan yang baik dan memberikan bimbingan bersopan santun.⁹ Penelitian tersebut memiliki relevansi yaitu pembinaan sopan santun pada anak. Namun penelitian ini memiliki perbedaan yaitu penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu mengenai cara membina nilai-nilai karakter sopan santun pada keluarga di Desa Kuringkit Kabupaten Tanah Laut dan bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan nilai-nilai karakter sopan santun pada keluarga di Desa Kuringkit Kabupaten Tanah Laut.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman pembahasan kajian ini, penulis menyajikan sistematika penulisan berikut ini:

⁹Aulia Noor, "Peran Guru dalam Membina Nilai Karakter Sopan Santun Anak yang Tinggal di Lingkungan Tidak Ramah Anak Paud Mutiara Desa Aluh-Aluh Besar". *Skripsi*; UIN Antasari Banjarmasin, 2022.

Bab I Pendahuluan, memberikan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, sistematika penelitian.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, yang berisikan tentang tinjauan teoritis meliputi pembinaan nilai- nilai, sopan santun, dan keluarga serta kerangka pikir.

Bab III Metode Penelitian, berisikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisa data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, berisikan tentang gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran